

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Subak merupakan organisasi tradisional para petani Bali yang terutama bertujuan untuk mengelola irigasi air dan pola tanam padi di sawah (Surata,2013:3). *Subak* sebagai organisasi tradisional memang sudah di kenal mancanegara. Sebagai organisasi yang mengurus tentang sistem irigasi tradisional, *Subak* juga memiliki daya tarik tersendiri bagi wisatawan yaitu *rice terrace* (sawah berteras) yang umumnya tersusun atas petak sawah yang bertingkat-tingkat atau berundak-undak menyerupai anak tangga yang tidak berukuran, pemandangan itulah yang menyuguhkan para wisatawan baik lokal maupun mancanegara yang berkunjung ke Bali. *United Nation Education, Scientific and Cultural Organization* (UNESCO), pada 12 juni 2012 menetapkan *Subak* sebagai warisan budaya dunia dalam kategori lanskap budaya.¹ Nama yang diberikan oleh UNESCO untuk *Subak* adalah “*CULTURAL LANDSCAPE OF BALI PROVINCE: Subak as Manifestation of Tri Hita Karana Concept*”.

Kawasan *Subak* terus mendapat incaran dari para investor. Mereka senang dengan memanfaatkan *Subak*, karena di kawasan itu sudah ada sumber air, saluran drainasi, jalan dan lain-lain, jika mereka dibiarkan maka *Subak* akan hancur lebur dan kita kehilangan sebuah warisan budaya. Kalau hal ini terjadi maka kebudayaan Bali akan goyah dan semua sektor di Bali akan hancur, termasuk sektor pariwisata. Maka dari itu, menjaga eksistensi *Subak* merupakan hal yang sangat penting, karena menurut Winda (2013:v) petani dan organisasi *Subaknya* merupakan tempat belajar bagi generasi muda yang akan datang.

Perlu dicatat bahwa sistem irigasi *Subak* yang ada di Bali adalah sebuah organisasi yang berlandaskan pada konsep atau falsafah *Tri Hita Karana* (Windia, 2013:3). *Tri Hita Karana* merupakan ajaran filosofi agama Hindu yang selalu ada dalam setiap aspek kehidupan masyarakat Bali. *Tri Hita Karana* adalah tiga penyebab kebahagiaan yang dapat dicapai dengan cara menjaga keharmonisan dalam *Tri Hita Karana* yaitu hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan

¹ <http://whc.unesco.org/en/list/1194>

(*Parhyangan*), hubungan harmonis antara manusia dengan sesama manusia (*Pawongan*) dan hubungan harmonis antara manusia dengan lingkungan (*Palemahan*).

Menurut Kepala Unit Budaya Kantor UNESCO Jakarta Masanori Nagaoka, “*Filosofi Tri Hita Karana atau tiga unsur sumber kebaikan adalah konsep hidup yang penting untuk diperkenalkan terus kepada generasi muda*”². Melalui ajaran *Tri Hita Karana* yang sudah diterapkan *Subak* sejak dahulu *Subak* bisa menjadi pembelajaran bagi generasi muda. Prof. Nyoman Sutawan menyebutkan *Subak* sebagai *a body of knowledge*, apa yang diajarkan pada *Subak*? Belajar tentang harmoni dan kebersamaan sosial (Windia, 2013:v). Secara implisit sejatinya *Tri Hita Karana* mengandung pesan agar manusia mengelola sumberdaya alam dan lingkungannya secara arif dan bijaksana untuk menjaga kelestariannya (Sutawan, 2007:5).

Salah satu tantangan yang dihadapi *Subak* saat ini adalah menciutnya lahan sawah beririgasi akibat alih fungsi untuk kegiatan non pertanian. Dalam lima tahun terakhir sawah di Bali berkurang lebih dari 1000 ha/tahun (Windia, 2013:168). Alih fungsi lahan banyak terjadi daerah di perkotaan karena dipicu dengan harga lahan yang terus melonjak naik, sehingga petani didaerah perkotaan sangat tergoda oleh tawaran harga yang sangat tinggi. Akan tetapi tidak semua petani mau menjual lahannya ke investor, contohnya petani-petani *Subak* Lodtunduh di Gianyar yang merupakan perkampungan seniman Ubud sepakat tidak menjual sawahnya dan walaupun terpaksa menjual sawahnya, harus ada kesepakatan dan jaminan fungsi sawah tetap dipertahankan. Menurut Guru Besar Universitas Udayana, Prof Dr I Nyoman Windia, mengatakan:

“*jika seluruh petani Bali mempunyai tekad dan pendirian yang kuat seperti petani di Subak Lodtunduh, Ubud, Subak di Bali ke depan akan tetap kokoh dan eksis ditengah perkembangan dan persaingan ekonomi Bali yang sangat ketat*”³

Dari fenomena tersebut diperlukan media informasi mengenai menjaga eksistensi *Subak* kepada generasi muda melalui gambaran implementasi ajaran *Tri Hita Karana*. Tidak banyak negara-negara yang memiliki warisan budaya yang

² <http://lipsus.kompas.com/read/2012/07/03/05311790/Subak.Mahatradisi.Petani.Satuan.Alam>

³ <http://www.antaraneews.com/berita/267580/pengamat-keteguhan-Subak-ubud-pertahankan-lahan>

diakui dunia, oleh karena itu masyarakat wajib untuk memelihara warisan budaya *Subak* agar dapat dilihat oleh generasi selanjutnya. Jika generasi muda tidak dilibatkan dalam mengatasi berbagai permasalahan terutama peningkatan keterampilan untuk menggunakan kemampuan mereka dalam mengembangkan sistem *Subak*, maka dipastikan warisan lanskap budaya *Subak* menjadi tidak berkelanjutan pada masa yang akan datang.

Salah satu media informasi yang dianggap sesuai untuk mendekati fenomena tersebut adalah film dokumenter. Film dokumenter adalah film yang mendokumentasi cerita nyata, dilakukan pada lokasi yang sesungguhnya (Zoebazary, 2010:82). Namun untuk menuturkan film tersebut diperlukan sebuah gaya penyutradaraan tertentu agar informasi yang diterima khalayak sasaran dapat diterima dengan baik. salah satu gaya penyutradaraan yang mampu menuturkan fenomena diatas adalah gaya *obsevasional*. Gaya *observasional* adalah gaya dokumenter yang penuturannya hampir tidak menggunakan narator. Konsentrasinya pada dialog antar subjek-subjek (Ayawaila, 2008:90). Hal ini bertujuan agar menempatkan penonton menerima informasi dan argument-argument yang disampaikan narasumber yang akan membentuk alur cerita film dokumenter. Dengan lebih memaparkan informasi secara langsung kepada *target audience* melalui argument-argument dari narasumber dalam menginformasikan fakta dalam film tersebut.

Dari uraian diatas maka diperlukan perancangan film dokumenter yang menggambarkan keadaan faktual beberapa *Subak* saat ini disamping alihfungsi lahan yang sangat banyak tetapi ada beberapa *Subak* yang masih mempertahankan lahan sawahnya dengan baik agar tetap lestari dan terus menerapkan ajaran *Tri Hita Karana* dikehidupan sehari-hari mereka dalam bertani.

1.2. Masalah Perancangan

1.2.1. Identifikasi Masalah

Dengan melihat latar belakang permasalahan di atas, penulis menuliskan identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Eksistensi *Subak* kian tergeser akibat alih fungsi lahan
2. *Tri Hita Karana* mengandung pesan kepada manusia agar mengelola alam secara arif dan bijaksana.

3. Generasi muda harusnya dilibatkan dalam pengembangan sistem *Subak* sesuai kemampuan mereka.
4. Film dokumenter mampu mendokumentasikan cerita nyata yang dilakukan pada lokasi sesungguhnya.
5. Gaya penyutradaraan *observasional* merupakan gaya pemaparan yang konsentrasinya pada dialog antar subjek-subjek.

1.2.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah untuk perancangan ini sebagai berikut:

1. Bagaimana merancang film dokumenter tentang penerapan ajaran *Tri Hita Karana* pada sistem *Subak*?
2. Bagaimana menerapkan teknik penyutradaraan gaya *observasional* dalam film dokumenter “Harmony”?

1.2.3. Tujuan Perancangan

Adapun tujuan dari perancangan ini adalah:

1. Untuk merancang film dokumenter tentang penerapan ajaran *Tri Hita Karana* pada sistem *Subak*.
2. Untuk menerapkan teknik penyutradaraan *observasional* dalam film dokumenter “Harmony”.

1.2.4. Ruang Lingkup Masalah

Dalam tugas akhir ini penulis memberikan ruang lingkup masalah berdasarkan identifikasi masalah dan batasan masalah untuk memperoleh bahasan yang lebih terarah. Adapun ruang lingkup masalah tersebut adalah:

1. Media informasi yang dirancang meliputi media utama berupa film dokumenter.
2. Perancangan film dokumenter ini menginformasikan kepada masyarakat Bali mengenai implementasi ajaran *Tri Hita Karana* pada *Subak*.
3. Target *Audience* film dokumenter ini ditunjukkan untuk masyarakat yang mempunyai range umur 12-18 tahun, umumnya remaja Bali dan secara khusus remaja yang beragama Hindu di Bali.
4. Perancangan film dokumenter ini berlokasi di beberapa *Subak* Kabupaten Tabanan Bali yang dijuluki sebagai daerah lumbung padi Bali, Kabupaten

Gianyar Bali, beberapa Pura yang berhubungan dengan *Subak* seperti Pura Batukaru.

5. Dimulai pada awal November hingga Juni sesuai dengan musim tanam hingga musim panen padi.

1.3. Manfaat Perancangan

1.3.2. Bagi Penulis

1. Menambah pengetahuan mengenai ritual-ritual keagamaan yang ada di *Subak*.
2. Menambah pengetahuan tentang *Tri Hita Karana* sebagai acuan pedoman hidup penulis.
3. Menambah pengalaman penulis dalam pembuatan film dokumenter.

1.3.3. Bagi Daerah

1. Membuat unsur-unsur yang ada di dalam *Subak* lebih dikenal oleh wisatawan lokal maupun mancanegara sehingga tidak terpelewat pada indahnya panorama *Subak* saja.
2. Meningkatkan kunjungan wisatawan ke *Subak* baik domestik maupun mancanegara.
3. Meningkatnya kunjungan wisatawan ke museum *Subak* dan kawasan *Subak* Jatiluwih.

1.3.4. Bagi Akademis

1. Bahan penelitian mengenai *Subak*
2. Menjadi informasi fakta kepada khalayak akademisi.

1.4. Metode Perancangan

Dalam perancangan film dokumenter ini, penulis menggunakan metode perancangan yaitu pengumpulan data, analisis data dan sistematika proses perancangan. Berikut ini adalah langkah-langkah mengenai metode perancangan yang penulis gunakan dalam perancangan film dokumenter.

1.4.1. Studi Literatur

Peneliti mengumpulkan data dan informasi melalui dokumen resmi baik itu dalam bentuk software maupun hardware yang berkaitan dengan perancangan tugas akhir. Dalam bentuk *hardware* seperti *awig-awig Subak* yang merupakan dokumen masing-masing *Subak*, buku mengenai *Subak*, buku mengenai *Tri Hita*

Karana, buku psikologi remaja. Berupa *software* seperti media masa yang memuat *Subak*, jurnal mengenai implementasi *Tri Hita Karana* dalam *Subak*. Penulis juga melakukan studi literatur terhadap film dokumenter yang menggunakan gaya *observasional* yang akan digunakan sebagai acuan untuk proses perancangan.

1.4.2. Observasi

Menurut Djuniwati (2011), observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala yang diteliti. Penulis mengumpulkan data dikumpulkan melalui pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala yang dimiliki dengan menggunakan pendekatan etnografi. Menurut Spradley (2007), etnografi berarti tulisan atau laporan tentang suatu suku bangsa yang ditulis oleh seorang antropolog atas hasil penelitian dilapangan (*field work*) selama sekian bulan atau sekian tahun. Peneliti melakukan penelitian langsung dilapangan pada objek perancangan dimana hal ini adalah kegiatan sehari-hari petani *Subak* dalam menerapkan ajaran *Tri Hita Karana*. Penulis juga mengumpulkan data menggunakan kuisioner yang berupa daftar pertanyaan yang diberikan kepada khalayak sasaran secara tidak langsung melalui internet.

1.4.3. Wawancara

Menurut Moelong (2004), wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Wawancara dilakukan untuk memperoleh data dan fakta secara langsung dengan melakukan tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih. Penulis mengumpulkan data dan fakta secara langsung dengan melakukan tanya jawab lisan kepada ahli di bidang *Subak*, *pekaseh* (ketua *Subak*), pengurus museum *Subak* dan beberapa petani yang terlibat langsung di objek penelitian. Dan juga mewawancarai khalayak sasaran yang dituju yakni remaja umur 12-18 tahun.

1.4.4. Analisis Data

Menurut Soelaeman (2010), menganalisis konsep kebudayaan perlu dilakukan dengan dimensi wujud dan isi dari wujud kebudayaan. Penulis menganalisis data menggunakan konsep kebudayaan karena konsep *Tri Hita Karana* yang diterapkan *Subak* pada dasarnya sepadan dengan konsep sistem kebudayaan yaitu pola pikir, sistem sosial dan sistem artefak.

1. Subsistem Pola Pikir

Wujud ini disebut sistem budaya, sifatnya abstrak, tidak dapat dilihat dan berpusat pada kepala-kepala manusia yang menganutnya (Soelaeman, 2010:22). Sistem ini sepadan dengan unsur *Parhyangan* pada konsep *Tri Hita Karana*.

2. Subsistem Sosial

Kompleks aktivitas, berupa aktivitas manusia yang saling berinteraksi, bersifat kongkret, dapat diamati atau diobservasi (Soelaeman, 2010:22). Sistem ini sepadan dengan unsur *Pawongan* pada konsep *Tri Hita Karana*.

3. Subsistem Artefak/Kebendaan

Kebudayaan dalam bentuk fisik yang kongkret biasa juga disebut kebudayaan fisik, mulai dari benda yang diam sampai pada benda yang bergerak (Soelaeman, 2010:22). Sistem ini sepadan dengan unsur *Palemahan* pada konsep *Tri Hita Karana*.

1.4.5. Sistematika Perancangan

Berikut ini merupakan tahapan penulis dalam memulai proses perancangan, pertama hasil analisis berupa *keyword* yang sudah didapatkan penulis menjadi acuan penulis dalam membuat konsep film dokumenter yang terdiri dari ide besar, pendekatan, gaya bertutur dan konsep visual. Selanjutnya dalam perancangan film dokumenter ini penulis lebih dahulu melakukan tahap pra produksi selanjutnya produksi dan terakhir pasca produksi hingga nantinya akan didistribusikan ke museum *Subak*.

1. Pra Produksi

Dalam tahap pra produksi, penulis menuangkan ide dan gagasan ke dalam *statement* dan *treatment* yang nantinya akan menceritakan mengenai film dokumenter yang akan penulis buat.

2. Produksi

Tahap produksi film dokumenter tidak membutuhkan banyak orang untuk proses mengambil gambar. Melalui *treatment* yang dibuat oleh penulis, kameramen bisa terstruktur dalam mengambil gambar. Dan dalam proses wawancara kepada narasumber, penulis yang merangkap sebagai sutradara

wajib melakukan pendekatan terdahulu dengan narasumber agar narasumber merasa nyaman menuturkan informasi.

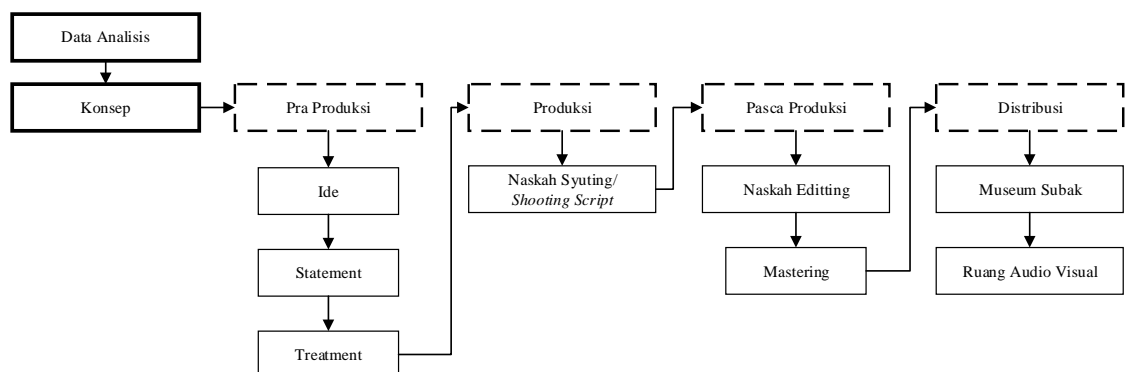
3. Pasca Produksi

Dalam tahap terakhir ini, penulis sebagai sutradara bertugas memilih gambar yang akan dimasukkan ke dalam film dokumenter melalui proses editing. Penulis juga membuat naskah editing agar *editor* mampu dengan baik menyunting gambar sesuai cerita yang penulis jabarkan.

4. Distribusi

Film dokumenter yang sudah melalui proses editing, lalu didistribusikan ke ruang audio visual yang dimiliki museum *Subak* dan dibagikan ke *youtube* agar masyarakat bisa menikmati film dokumenter ini.

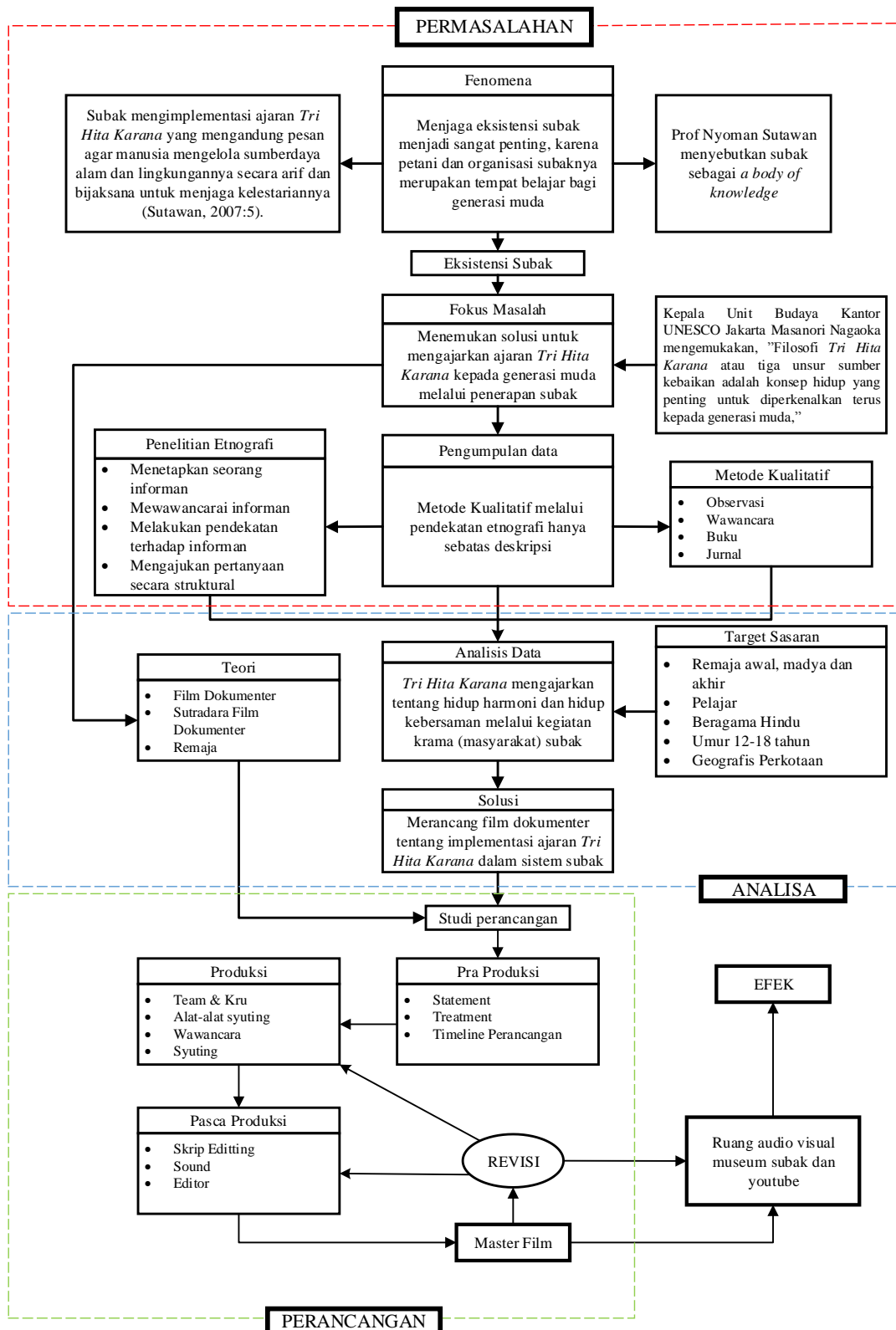
Berikut ini adalah alur sistematis perancangan film dokumenter yang penulis buat:



Bagan 1.1. Sistematis Perancangan

Sumber: Dokumentasi penulis

1.5. Kerangka Berfikir



Bagan 1.2. Kerangka pemikiran

Sumber: Dokumentasi penulis

1.6. Pembabakan

Pembabakan berikut ini berisi gambaran singkat mengenai pembahasan di setiap bab penulisan laporan:

BAB I PENDAHULUAN

Di dalam Bab ini memaparkan secara umum mengenai latar belakang permasalahan yang terkait dengan fenomena yang dikaji oleh penulis, serta mengidentifikasi masalah yang terjadi dan merumuskan masalah tersebut ke dalam beberapa poin rumusan yang di batasi melalui ruang lingkup masalah. Serta menentukan tujuan perancangan yang dilakukan melalui metode-metode pengumpulan data dan kerangka perancangan.

BAB II DASAR PEMIKIRAN

Menjelaskan dasar pemikiran dari teori-teori yang relevan untuk digunakan sebagai pijakan untuk proses perancangan

BAB III DATA DAN ANALISA MASALAH

Menjelaskan berbagai hasil data yang telah di dapatkan dan menjelaskan analisis masalah untuk menentukan proses perancangan.

BAB IV KONSEP DAN HASIL PERANCANGAN

Menjelaskan konsep desain dan hasil perancangan yang dibuat berdasarkan data yang telah didapatkan.

BAB V PENUTUP

Berisi kesimpulan dan saran bagi penulis.